

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Madrasah merupakan salah satu lembaga sekolah yang di dalamnya termuat Kurikulum dalam bidang agama Islam. Begitu juga dengan Madrasah Ibtidaiyah Krajankulon merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang didirikan oleh yayasan karena adanya respon dan tuntutan masyarakat yang menghendaki untuk didirikannya suatu lembaga pendidikan. Hal ini menjadi tuntutan, karena pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dan sangat penting bagi masyarakat. Dengan adanya fenomena seperti di atas, maka didirikan sebuah lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang bernama MI Krajankulon. MI ini terletak di jalan kampung Kemang Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. MI ini mulai melakukan pengembangan-pengembangan di berbagai bidang dan sarana prasarana yang bertujuan untuk menjadi sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang berkualitas.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama

---

<sup>1</sup> UU Nomor 20 tahun 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 8.

Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet kritis terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini masih terdapat sederet kritis terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini berupa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa. Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama Islam. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul unifrom-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.<sup>2</sup>

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam pada pelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang juga muncul adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan model pembelajaran dalam peningkatan mutu pembelajaran secara baik. Begitu juga permasalahan yang terjadi di MI Krajangkulon khususnya masalah yang terjadi pada siswa kelas IV, yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang masih menggunakan model pembelajaran klasik, sehingga siswa segan belajar karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran tersebut, dan siswa merasa bosan yang mengakibatkan turunnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlak harus dirubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru biasa

---

<sup>2</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan implementasi dan kurikulum*, 2004 (Bandung :Remaja Rosdakarya, , 2006), hlm, 131.

dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau Akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk diajarkan kepada Peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif dan starategi yang Inovatife diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas IV materi Asma`ul husna. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan dengan saling bertukar pikiran atau kerja sama dalam kelompok. Sehingga apa yang mereka ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang mempribadi. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan di mana pengajaran berlangsung. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan model pembelajaran aktif (*Cooperative learning*) melalui strategi *Crossword puzzle*, untuk meneningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak materi Asmaul Husna di MI Krajankulon Kaliwungu. pada siswa kelas IV A.

Berangkat dari pentingnya masalah yang terjadi dan Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian yang berjudul: "Penerapan *Cooperative Learning* Melalui Strategi *Crossword Puzzle* Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Asmaul Husna Pada Siswa Kelas IV Mi Krajankulon Kaliwungu Kab Kendal Tahun Ajaran 2012/2013"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam Penelitian ini :

Apakah Penerapan *Cooperative learning* melalui strategi *Crossword Puzzle* dapat meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak materi Asmaul Husna pada Siswa kelas IV MI Krajankulon Kaliwungu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan Dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah penerapan *Cooperative learning* melalui strategi *Crossword puzzle* dapat meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Akidah Akhlak materi Asmaul Husna pada Siswa kelas IV MI Krajangkulon Kaliwungu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara terukur, hasil penelitian tindakan kelas dapat memberikan manfaat bagi:

#### 1. Bagi Peneliti

Dengan melaksanakan PTK peneliti sedikit demi sedikit mengetahui pembelajaran Akidah Akhlak, sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh, serta merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif, dan ilmiah khususnya tentang pembelajaran akidah akhlak materi Asmaul Husna.

#### 2. Bagi Guru

Dengan adanya PTK menambah wawasan guru tentang peranan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bahan evaluasi selanjutnya yang bisa dijadikan titik tolak pada pembelajaran kedepannya.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya model *Cooperative Learning* melalui strategi *Crossword Puzzle* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak materi Asmaul Husna pada Siswa kelas IV MI Krajangkulon ini diharapkan dapat membantu siswa yang bermasalah atau mengalami kesulitan belajar, dengan strategi ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif mengembangkan daya nalar serta mampu berfikir yang lebih kreatif sehingga peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

#### 4. Bagi Sekolah

Dengan adanya PTK dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelaksana pendidikan dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dengan guru yang berkualitas di masa depan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang mencakup beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, maka peneliti memfokuskan masalah ini pada “Penerapan *Coopereative Learning* Melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Asmaul Husna pada Siswa Kelas IV MI Krajankulon Kaliwungu Tahun Pelajaran 20012/2013”